Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis
P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 11, Nomor 2, Juli 2025: 1830-1841

Pengaruh Persepsi Petani dan Pengaruh Sosial Terhadap Peningkatan Kinerja Usahatani Melalui Adopsi *Financial Technology* di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut

The Influence of Farmers' Perceptions and Social Influence on Improving Farm Performance Through the Adoption of Financial Technology in Cikajang Sub-District, Garut District

Gamaliel Benyamin*, Tuti Karyani

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor
*Email: gamaliel19002@mail.unpad.ac.id
(Diterima 18-01-2025; Disetujui 25-06-2025)

ABSTRAK

Sektor hortikultura menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut menjadi salah satu daerah sentra produksi tanaman hortikultura di Jawa Barat dikarenakan kondisi geografisnya yang mendukung. Modal menjadi masalah umum bagi petani terutama petani dengan skala usahatani yang kecil. Salah satu penyebabnya adalah sulitnya petani dalam mengakses sumber permodalan. *Financial Technology* hadir sebagai solusi bagi petani untuk mempermudah akses terhadap sumber permodalan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa pengaruh langsung (*direct effects*) dan tidak langsung (*indirect effects*) persepsi petani dan pengaruh sosial terhadap kinerja usahatani melalu adanya adopsi *financial technology* sebagai variabel intervening. Penelitian dilakukan di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut dengan 72 petani sebagai responden. Metode penelitian yang digunakan adalah *Structural Model Equation – Partial Least Square* (SEM – PLS) dengan software SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukan persepsi petani tidak berpengaruh langsung terhadap peningkatan kinerja usahatani, namun memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kinerja usahatani melalui adopsi *financial technology*. Pengaruh sosial sendiri berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja usahatani. Uji yang dilakukan juga menemukan bahwa adopsi *financial technology* memberikan pengaruh yang signifikan pada kinerja usahatani.

Kata kunci: teknologi finansial, persepsi, pengaruh sosial, adopsi inovasi, usahatani

ABSTRACT

The horticulture sector is one of the sectors that plays an important role in national economic development. Cikajang District, Garut Regency, is one of the centres of horticultural crop production in West Java due to its favourable geographical conditions. Capital is a common problem for farmers, especially farmers with a small farming scale. One of the reasons is the difficulty of farmers in accessing capital sources. Financial Technology comes as a solution for farmers to facilitate access to capital sources. This study aims to describe and analyse thedirect andindirecteffects of farmers' perceptions and social influence on farm performance through the adoption of financial technology as an intervening variable. The research was conducted in Cikajang District, Garut Regency with 72 farmers as respondents. The research method used was Structural Model Equation - Partial Least Square (SEM - PLS) with SmartPLS 4 software. The results showed that farmers' perceptions had no direct effect on improving farm performance, but had an indirect effect on farm performance through the adoption of financial technology. Social influence itself has both a direct and indirect effect on farm performance. The test also found that the adoption of financial technology has a significant effect on farm performance.

Keywords: financial technology, perceptions, social influence, innovation adoption, farm

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor terpenting dalam pembangunan ekonomi nasional di Indonesia. Pada tahun 2021 sektor pertanian menyumbang 13,28 % terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Nasional dengan nilai Rp. 2.253,8 Triliun, dimana subsektor hortikultura menyumbang

11,65% dari total PDB sektor pertanian dengan nilai Rp. 262 547,60 Miliar (BPS, 2022). Jawa barat merupakan salah satu sentra produksi subsektor hortikultura di Indonesia. Pada tahun 2021, Jawa Barat memberikan kontribusi terhadap produksi nasional untuk komoditas cabai besar sebesar 25,21%, kentang sebesar 17,67%, tomat sebesar 26,23%, dan kubis sebesar 16,16% (BPS Jawa Barat, 2022). Hal ini menunjukan bahwa petani-petani di Jawa Barat memiliki kapasitas produksi dan potensi yang cukup besar terhadap tanaman hortikultur.

Tidak bisa dipungkiri bahwa modal selalu menjadi masalah utama bagi petani di Indonesia, terutama bagi petani berskala kecil. Modal yang digunakan petani skala kecil umumnya adalah modal sendiri. Hal ini diakibatkan akses petani terhadap sumber permodalan yang masih sangat terbatas. Tentunya dengan modal yang terbatas maka output yang dihasilkan juga terbatas, bahkan seringkali tidak mencukupi kebutuhan petani. Adapun petani yang sudah menerima permodalan, kebanyakan menerima modal bukan dari sumber permodalan formal seperti perbankan atau fintech, melainkan melalui sumber permodalan informal seperti toko sarana produksi dan bandar (Wulandari et al., 2018).

Sulitnya akses petani terhadap sumber permodalan disebabkan oleh berbagai faktor. Dalam penelitiannya, Mulyaqin & Haryani (2013) menemukan bahwa luas lahan dan status kepemilikan lahan memiliki pengaruh yang signifikan dalam aksesibilitas petani terhadap sumber permodalan. Selain itu, karakteristik petani, tingkat pendidikan, angunan, keanggotaan kelompok tani, dan pengalaman pinjam sebelumnya juga memengaruhi kemampuan petani dalam mengakses sumber permodalan (Karyani & Akbar, 2016). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa faktor internal pada petani memberikan pengaruh terhadap aksesibilitas petani terhadap sumber permodalan.

Di era globalisasi ini, teknologi semakin dan terus berkembang untuk memberikan solusi terhadap setiap permasalahan yang ada, dalam sektor keuangan dan pembiayaan. Fintech atau *Financial Technology* hadir sebagai solusi untuk permasalahan permodalan yang dihadapi oleh petani maupun lembaga permodalan konvensional. Menurut Bank Indonesia, *financial technology* adalah hasil penggabungan antara teknologi dan jasa finansil yang akhirnya mengubah model bisnis dari model konvensional menjadi model moderat.

Kehadiran *fintech* akan memberikan dampak positif bagi mereka yang memutuskan untuk mengadopsinya. Saat ini *fintech* sudah dan terus menyebar di seluruh dunia, namun sayangnya pengadopsian *fintech* berbeda di tiap negara (Utami et al., 2021). Pada Forum 7 Digital Nusantara Expo & Summit tahun 2022 disebutkan bahwa Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan tingkat adopsi *fintech* tertinggi. Namun untuk daerah pertanian yang tergolong non-metropolitan, adopsi *fintech* masih menjadi suatu tantangan. Tingkat adopsi *fintech* dipengaruhi oleh berbagai faktor secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor-faktor penting atau dominan yang memengaruhi adopsi *fintech*, diantaranya ; persepsi risiko (*perceived risk*), persepsi kegunaan (*perceive usefulness*), persepsi kemudahan (*perceive ease of use*), kepercayaan (*trust*), kenyamanan (*convenience*), dan pengaruh sosial (*social influence*) (Vandana & Mathur, 2022). Pada akhirnya adopsi *fintech* ditujukan untuk adanya peningkatan kinerja usahatani dari segi produktivitas usahatani, pendapatan usahatani, dan pemasaran.

Di Indonesia sendiri sudah terdapat berbagai platform *fintech* berbasis *crowdfunding* di sektor pertanian, diantaranya; Crowde, TaniFund, Growpal, IGrow, dan lain sebagainya. Platform-platform ini memiliki tujuan yang sama yaitu membantu petani di bidang permodalan, namun dengan pendekatan yang berbeda-beda. Di Jawa Barat sendiri, Kabupaten Garut menjadi salah satu daerah yang sudah mulai mengadopsi *fintech*.

Tabel 1. Produksi Tanaman Sayuran di Kabupaten Garut (kuintal), 2020-2021

Kecamatan	Kentang	Kubis	Cabai Besar	Tomat	Bawang Daun
Pasirwangi	401.049	98.463	121.036	115.194	27.896
Cikajang	**347.182**	**207.341**	**78.721**	**162.762**	**31.369**
Cisurupan	228.706	191.941	96.611	146.477	68.158
Cigedug	191.434	225.697	45.840	123.636	45.535
Sukaresmi	140.736	78.276	38.028	47.389	20.089
Wilayah lainnya	300.340	442.059	676.061	422.245	207.618

Sumber : BPS Garut (2021)

P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 11, Nomor 2, Juli 2025: 1830-1841

Berdasarkan data produksi pada Tabel 1. dapat terlihat bahwa Cikajang merupakan salah satu daerah sentra produksi tanaman hortikultura di Kabupaten Garut. Cikajang memiliki luas wilayah sekitar 115,795 Ha, dengan ketinggian 1200-1300 meter dari permukaan air laut. Kecamatan Cikajang terdiri dari 12 keluarahan / desa diantaranya; Cipangramatan, Mekarjaya, Girijaya, Giriawas, Cibodas Cikajang, Padasuka, Mekarsari, Simpang, Cikandang, Margamulya, dan Karamatwangi. Menurut BPS Cikajang (2022), Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat dominan di Kecamatan Cikajang, atau dengan kata lain sebagian besar kegiatan yang terjadi di Cikajang merupakan kegiatan pertanian.

Dilansir dari survei sebelumnya, beberapa petani di Kecamatan Cikajang sudah menerapkan *fintech* guna mengatasi permasalahan modal yang ada dan masih banyak yang masih mempertimbangkannya apakah memangadopsi fintech ini memberikan dampak terhadap kinerja usahatani petani di Kecamatan Cikajang. Penelitian ini meneliti variabel yang akan memengaruhi kinerja usahatani melalui adopsi *fintech* oleh petani di Cikajang dengan dasar teori TAM (*Technology Acceptance Mode*l) dan UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*). Adapun penelitian ini bertujuan untuk ; (1) Menganalisis pengaruh persepsi dan pengaruh sosial terhadap adopsi *fintech,* (2) Menganalisis pengaruh persepsi, pengaruh sosial, dan adopsi *fintech* terhadap kinerja usahatani, (3) Menganalisis pengaruh tidak langsung persepsi dan pengaruh sosial melalui adopsi *fintech* terhadap kinerja usahatani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut pada periode Juli 2023. Pemilihan lokasi didasarkan oleh pertimbangan bahwa Kecamatan Cikajang menjadi salah satu sentra produksi sayuran di Kabupaten Garut dan didasarkan oleh laporan tentang adanya petani pengguna *fintech* di lokasi tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara variabel tidak terikat dan variabel terikat (Mulyadi, 2011). Dalam penelitian ini variabel terikatnya ialah kinerja usahatani, sedangkan variabel tidak terikatnya ialah persepsi petani dan pengaruh sosial (*social influence*). Adapun terdapat variabel adopsi fintech sebagai variabel *intervening*. Variabel *intervening* seringkali disebut juga sebagai variabel mediasi yang merujuk pada variabel yang dapat memengaruhi hubungan teoritis antara variabel dependen dan variabel independen yang menghasilkan hubungan tidak langsung antar variabel (Sugiyono, 2015). Variabel dalam penelitian ini yang menjadi variabel *intervening* yaitu adopsi *fintech*.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey yaitu pengumpulan data primer dengan cara memperoleh langsung dari lapangan atau sumber penelitian dengan pertanyaan lisan maupun tertulis yang memerlukan kontak langsung antar peneliti dan responden (petani). Survey dilakukan dengan membagikan kuisioner dan melakukan wawancara pada responden. Adapun kuisioner yang digunakan berupa beberapa pertanyaan dengan kolom jawaban berdasarkan skala likert, terdapat lima skala pada penelitian ini, yaitu; Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Cukup Setuju (CS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini didapatkan melalui studi dan literatur sebelumnya seperti buku, publikasi, dan jurnal-jurnal terkait.

Pengambilan sampel menggunakan metode probability sampling, yaitu metode yang dalam proses pengambilan sampel setiap anggota populasi memiliki peluang yang setara untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2015). Jumlah minimum sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan inverse square root method. Metode ini bergantung pada koefisien jalur dan tidak bergantung pada ukutan regresi maupun ukuran model secara keseluruhan (Kock & Hadaya, 2018). Metode ini dijelaskan lebih lanjut oleh Hair et al., (2021) lewat sebuah tabel yang menunjukan ukuran sampel minimum untuk tingkatan koefisien jalur minimum ($pmin$) yang berbeda.

Tabel 2. menunjukan minimum sampel yang dibutuhkan untuk nilai signifikansi dan ukuran koefisien jalur yang berbeda. Kesimpulan dari Tabel tersebut adalah jumlah sampel dibawah 100 tetap dapat diteliti pada SEM-PLS. Penelitian ini memiliki ekspektasi nilai signifikansi 5% dan koefisien jalur minimum (p_min) pada 0,25 maka dibutuhkan sekitar 69 sampel.

Tabel 2. *Inverse Square Root Method*

Pmin	Significance level		
	1%	5%	10%
0.05-0.1	1004	619	451
0.11-0.2	251	155	113
0.21-0.3	112	**69**	51
0.31-0.4	63	39	29
0.41-0.5	41	25	19

Sumber : Hair et al., (2021)

Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan SEM atau *structural equation modelling* dengan jenis analisis PLS atau *partial least square.* SEM merupakan suatu metode analisis multivariat yang menggabungkan pendekatan analisis jalur, analisis faktor, dan model struktural. PLS adalah salah satu jenis analisis SEM yang membandingkan variabel dependen berganda dan variabel independent berganda. Analisis PLS digunakan untuk menyelesaikan analisis regresi berganda apabila terjadi permasalahan pada data seperti; sampel yang sedikit, adanya *missing value,* terjadinya multikolonieritas, dan asumsi lain yang tidak terpenuhi. PLS seringkali disebut *soft modelling* dikarenakan model ini merelaksasi asumsi-asumsi regresi yang ketat (Hamid & Anwar, 2019; Hartono, 2015). SEM-PLS mempunyai dua langkah evaluasi yang umumnya dipakai untuk mengukur model, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Langkah-langkah evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai keabsahan dan keandalan suatu model sehingga model tersebut dapat dianggap valid untuk diuji. (Hamid & Anwar, 2019). Evaluasi model pengukuran terdiri dari dua bagian yaitu uji validitas konstruk dan uji reliabilitas.

Uji validitas konstruk terdiri dari dua bagian, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen berdasarkan pada prinsip bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara pengukur-pengukur suatu konstruk. Hal ini dapat diamati dari nilai *loading factor* dan nilai AVE *(average variance extracted*) pada setiap indikator konstruk. *Loading factor* harus melebihi 0,7 untuk penelitian yang bersifat konfirmatori, namun rentang 0,6 - 0,7 juga dapat diterima untuk penelitian yang bersifat eksploratori (J. Hair & Alamer, 2022). Penelitian ini menggunakan nilai *loading factor* yang harus melebihi 0,7 dan nilai AVE harus melebihi 0,5.

Uji validitas diskriminan didasari prinsip yang mengharuskan pengukur konstruk yang berbeda tidak memiliki korelasi yang tinggi. Uji ini dilihat melalui nilai *cross loading* yaitu nilai setiap variabel harus lebih besar dari 0,7. Model juga dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang cukup apabila akar AVE (*Average Variance Extracted*) lebih besar dari korelasi antar konstruk (J. F. Hair et al., 2021; Sholihin & Ratmono, 2021). Uji validitas diskriminan akan melihat dua pengukuran yaitu ; *cross loading* dan *fornell larcker criterion*

Pengukuran Model struktural bertujuan untuk memprediksi hubungan sebab akibat (kausalitas) antar variabel. Terdapat dua komponen penting yang dinilai pada model struktural, yaitu nilai *R-square* dan *Path Coefficients*. Nilai *R-square* menunjukan tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen atau seberapa kuat variabel endogen dipengaruhi oleh variabel eksogen. Nilai R-square 0,75 mengindikasikan model yang kuat, nilai 0,50 mengindikasikan model yang moderate, dan nilai 0,25 mengindikasikan model yang lemah.

Path coefficients atau koefisien jalur merupakan koefisien regresi standar yang menunjukkan seberapa kuat pengaruh langsung antar variabel eksogen dan endogen. Nilai koefisien jalur berada pada rentang -1 sampai +1 tergantung seberapa besar pengaruhnya dan positif atau negatifnya pengaruh yang diberikan. Semakin koefisien mendekati 0 maka semakin lemah pengaruhnya, sebaliknya semakin mendekati -1 maupun +1 maka semakin besar pengaruhnya baik secara negatif maupun positif.

P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 11, Nomor 2, Juli 2025: 1830-1841

Uji hipotesis termasuk kedalam uji model struktural dimana uji dilakukan dengan menggunakan metode *bootstrapping* dengan uji T-test. Metode *bootstrapping* melibatkan pengambilan sampel ulang dari keseluruhan data dengan tujuan agar data dapat terdistribusi bebas. Pada metode resampling bootstrap, nilai signifikansi yang dipakai yakni pada uji berbasis (two-tailed) dimana nilai t-value 1,65 (significance level = 10%), 1,96 (significance level = 5%) dan 2,58 (*significance level* = 1%). Apabila nilai signifikansi yang digunakan 5%, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima apabila nilai t-statistik yang lebih besar dari 1,96 dan nilai signifikansi atau *P-values* dibawah 0,05

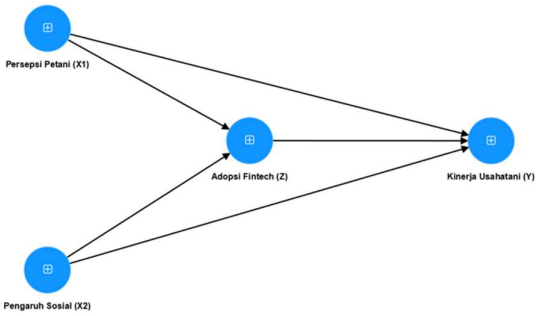

Gambar 1. Diagram Jalur

Gambar 1. merupakan model jalur yang menunjukan hubungan langsung maupun tidak langsung antar konstruk atau variabel. Berdasarkan hubungan antar variabel yang terdapat pada model tersebut dapat diketahui seluruh hipotesis penelitian yang akan diuji, yaitu sebagai berikut:

Hipotesis 1 :

H0 Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi petani (X1) dan adopsi *fintech* (Z)

Ha Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi petani (X1) dan adopsi *fintech* (Z)

Hipotesis 2 :

H0 Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh sosial (X2) dan adopsi *fintech* (Z)

Ha Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh sosial (X2) dan adopsi *fintech* (Z)

Hipotesis 3 :

H0 Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara persepsi petani (X1) dan kinerja usahatani (Y)

Ha Terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara persepsi petani (X1) dan kinerja usahatani (Y)

Hipotesis 4 :

H0 Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara pengaruh sosial (X2) dan kinerja usahatani (Y)

Ha Terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara pengaruh sosial (X2) dan kinerja usahatani(Y)

Hipotesis 5 :

H0 Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara adopsi *fintech* (Z) dan kinerja usahatani (Y)

Ha Terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara adopsi *fintech* (Z) dan kinerja usahatani(Y)

Hipotesis 6 :

H0 Tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara persepsi petani (X1) dan kinerja usahatani (Y) melalui adopsi *fintech* (Z)

Ha Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara persepsi petani (X1) dan kinerja usahatani(Y) melalui adopsi *fintech* (Z)

Hipotesis 7 :

H0 Tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara pengaruh sosial (X2) dan kinerja usahatani (Y) melalui adopsi *fintech* (Z)

Ha Terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara pengaruh sosial (X2) dan kinerja usahatani(Y) melalui adopsi *fintech* (Z)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi Model Pengukuran atau *outer model* bertujuan untuk menjelaskan secara spesifik hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. Evaluasi model terdiri dari beberapa uji yaitu uji validitas konstruk dan uji reliabilitas.

Tabel 3. Hasil Pengukuran *Loading Factors*

	X1	X2	Y	Z
X1.1	**0.869**			
X1.2	**0.809**			
X1.3	**0.745**			
X1.5	**0.744**			
X1.6	**0.833**			
X2.1		**0.742**		
X2.2		**0.713**		
X2.3		**0.800**		
X2.5		**0.794**		
Y.1			**0.795**	
Y.2			**0.813**	
Y.3			**0.789**	
Y.4			**0.837**	
Y.5			**0.830**	
Z.1				**0.715**
Z.2				**0.802**
Z.3				**0.775**
Z.4				**0.800**
Z.5				**0.780**
Z.6				**0.797**

Sumber : Data diolah

Melalui pengukuran *loading factor* pada Tabel 3. ditemukan dua indikator yang bernilai dibawah 0,7 yaitu X1.4 dan X2.4. Kedua indikator tersebut harus dibuang dikarenakan dinilai tidak valid secara konvergen. Setelah membuang kedua indikator tersebut dilakukan kembali pengukuran *loading factor* dan seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4.7 hasil seluruh indikator sudah bernilai lebih dari 0,7 yang artinya setiap indikator sudah valid secara konvergen atau seluruh indikator sudah memiliki korelasi positif dengan konstruk.

Tabel 4. Hasil Pengukuran AVE (*Average Variance Extracted)*

Variabel	AVE (*average variance extracted*)
X1	0,642
X2	0,583
Y	0,661
Z	0,606

Sumber: Data diolah

P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 11, Nomor 2, Juli 2025: 1830-1841

Berdasarkan Tabel 4., nilai AVE pada seluruh konstruk sudah lebih besar dari 0,5 sehingga setiap variabel dinyatakan valid atau mampu menjelaskan setiap indikatornya.

Tabel 5. Hasil Pengukuran *Cross Loadings*

	X1	X2	Y	Z
X1.1	**0.869**	0.095	0.320	0.714
X1.2	**0.809**	0.114	0.290	0.600
X1.3	**0.745**	0.088	0.219	0.459
X1.5	**0.744**	0.115	0.377	0.574
X1.6	**0.833**	0.093	0.414	0.633
X2.1	0.024	**0.742**	0.312	0.121
X2.2	0.051	**0.713**	0.409	0.251
X2.3	0.185	**0.800**	0.452	0.353
X2.5	0.086	**0.794**	0.420	0.327
Y.1	0.352	0.313	**0.795**	0.570
Y.2	0.262	0.527	**0.813**	0.500
Y.3	0.285	0.306	**0.789**	0.542
Y.4	0.378	0.495	**0.837**	0.684
Y.5	0.387	0.499	**0.830**	0.529
Z.1	0.621	0.138	0.432	**0.715**
Z.2	0.569	0.354	0.593	**0.802**
Z.3	0.578	0.462	0.588	**0.775**
Z.4	0.598	0.293	0.573	**0.800**
Z.5	0.549	0.218	0.550	**0.780**
Z.6	0.615	0.208	0.522	**0.797**

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 5., pengukuran *cross loadings* menunjukan nilai akar AVE dari masing-masing indikator lebih besar terhadap konstruknya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Hal ini menunjukan bahwa setiap indikator memiliki korelasi yang lebih tinggi terhadap konstruknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lainnya sehingga indikator dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid secara diskriminan.

Tabel 6. Hasil Pengukuran *Fornell Larcker Criterion*

	X1	X2	Y	Z
X1	**0,801**			
X2	0,126	**0,763**		
Y	0,412	0,533	**0,813**	
Z	0,754	0,366	0,701	**0,779**

Sumber: Data diolah

Pada Tabel 6, hasil pengukuran *fornell larcker criterion* menunjukan bahwa konstruk memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan konstruknya sendiri dibandingkan dengan korelasinya dengan variabel lain. Hal ini menunjukan bahwa konstruk tidak dapat digantikan atau diwakilkan oleh konstruk lainnya sehingga konstruk dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid secara diskriminan.

Tabel 7. Hasil Pengukuran *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*

	Cronbach Alpha	*Composite Reliability*
X1	0,860	0,899
X2	0,765	0,848
Y	0,872	0,907
Z	0,870	0,902

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 7, dapat terlihat bahwa setiap konstruk memiliki nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability* lebih besar dari 0,7. Hal ini menunjukan bahwa instrumen dalam penelitian ini tepat dan akurat dalam mengukur konstruknya.

Evaluasi Model Struktural

Evaluasi model struktural bertujuan untuk memprediksi hubungan sebab akibat (kausalitas) antar variabel laten. Terdapat dua komponen penting yang dinilai pada model struktural, yaitu nilai *R-square* dan *Path Coefficients.* Kedua komponen tersebut ditujukan untuk melihat seberapa kuat dan bentuk hubungan antar variabel atau konstruk. Evaluasi model struktural juga bertujuan untuk melihat pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel.

Tabel 8. Hasil Pengukuran R-square

Variabel Eksogen	R-square
adopsi *fintech* (Z)	0,643
kinerja usahatani (Y)	0,591

Sumber: Data diolah

Nilai R-Square pada Tabel 8. menunjukan nilai R-square pada konstruk Z adalah sebesar 0,643 atau dalam persentase sebesar 64,3%. Hal ini memiliki arti bahwa variabel persepsi petani (X1) dan pengaruh sosial (X2) mampu menjelaskan variabel adopsi fintech (Z) sebesar 64,3% dan 35,7% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai R-square pada konstruk kinerja usahatani (Y) adalah sebesar 0,591 atau dalam persentase sebesar 59,1%. Hal ini menunjukan bahwa variabel persepsi petani (X1), pengaruh sosial (X2), dan adopsi fintech (Z) mampu menjelaskan variabel kinerja usahatani (Y) sebesar 59,1% dan 40,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Pengukuran *Path Coefficients*

Path	*Path Coefficients*
X1 > Y	-0,170
X1 > Z	0,719
X2 > Y	0,290
X2 > Z	0,276
Z > Y	0,722

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 9., pengukuran *path coefficients* menunjukan bahwa hampir seluruh jalur antar variabel eksogen dan endogen memiliki nilai positif yang berarti memiliki pengaruh yang positif kecuali untuk jalur konstruk persepsi petani (X1) terhadap konstruk kinerja usahatani (Y) dimana jalur ini memiliki nilai koefisien negatif yang berarti persepsi petani memiliki pengaruh yang bersifat negatif terhadap kinerja usahatani.

Pengaruh Langsung / *Direct Effects*

Pengaruh langsung merupakan pengaruh antar konstruk tanpa adanya konstruk lainnya sebagai variabel mediasi (*intervening*). Terdapat lima pengaruh langsung pada penelitian ini seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 10. *Output T-statistics direct effects*

	Original sample (O)	*Sample mean* (M)	*Standard deviation* (STDEV)	*Tstatistics* (|O/STDEV|)	*P values*	Hasil
X1 -> Y	-0.170	-0.170	0.142	1.190	0.234	Tidak Signifikan
X1 -> Z	0.719	0.715	0.071	10,067	0.000	Signifikan
X2 -> Y	0.290	0.302	0.102	2.831	0.005	Signifikan
X2 -> Z	0.276	0.283	0.073	3.762	0.000	Signifikan
Z-> Y	0.722	0.720	0.145	4.985	0.000	Signifikan

Sumber: Data diolah

P-ISSN: 2460-4321, E-ISSN: 2579-8340
Volume 11, Nomor 2, Juli 2025: 1830-1841

Berdasarkan Tabel 10., hasil dari pengurukuran *T-statistics* dan *P-values* menunjukan bahwa terdapat empat hubungan yang memenuhi syarat T-statistics diatas 1,96 dan P-values dibawah 0,05 pengaruh langsung antara konstruk persepsi petani (X1) dengan adopsi *fintech* (Z), pengaruh sosial (X2) dengan kinerja usahatani (Y), pengaruh sosial (X2) dengan adopsi *fintech* (Z), dan adopsi *finteh* (Z) dengan kinerja usahatani (Y). Terdapat satu hubungan yang tidak memenuhi syarat signifikansi sehingga dinyatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan yaitu antara persepsi petani (X1) dengan kinerja usahatani (Y).

Pengaruh Tidak Langsung / *Indirect Effects*

Pengaruh tidk langsung merupakan pengaruh antar konstruk dengan adanyapengaruh dari konstruk lainnya sebagai variabel mediasi (*intervening*). Penelitian ini melihat variabel *adopsi financial technology* sebagai variabel mediasi.

Tabel 11. *Output T-statistics Indirect Effects*

	Original sample (O)	*Sample mean* (M)	*Standard deviation* (STDEV)	*T statistics* (|O/STDEV|)	*P values*	Hasil
X1->Z->Y	0.520	0.517	0.125	4.166	0.000	Signifikan
X2->Z->Y	0.199	0.202	0.061	3.279	0.001	Signifikan

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.20, dapat disimpulkan bahwa kedua hubungan memenuhi syarat *T statistics* dan *P values*. Hasil tersebut menyatakan bahwa persepsi petani (X1) memengaruhi kinerja usahatani (Y) secara tidak langsung melalui adopsi fintech (Z). Konstruk pengaruh sosial (X2) juga memberikan pengaruh tidak langsung terhadap kinerja usahatani (Y) melalui adopsi fintech (Z).

Persepsi Petani terhadap Adopsi Fintech (X1 -> Z)

Hipotesis 1 membahas mengenai pengaruh antara konstruk persepsi petani terhadap adopsi *fintech.* Berdasarkan Tabel 4.14, hasil *T-statistics* sudah jauh melebihi 1,96 dan *P-values* dibawah 0,05. Maka dari itu Ha diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi petani dan adopsi *fintech.* Hal ini sejalan dengan penelitian Salsabila et al., (2023) yang meneliti tentang korelasi persepsi dan minat petani sayuran dalam menggunakan financial technology di Kecamatan Pasirwangi. Hasil penelitian Salsabila juga menyatakan bahwa persepsi petani memberikan dampak yang kuat terhadap adopsi *financial technology* di bidang pertanian. Semakin baik persepsi petani terhadap fintech maka semakin tinggi juga tingkat adopsi fintech oleh petani.

Pengaruh Sosial terhadap Adopsi Fintech (X2 -> Z)

Hipotesis 2 membahas mengenai pengaruh antar konstruk pengaruh sosial terhadap adopsi *fintech*. Berdasarkan Tabel 4.14, hasil *T-statistics* sudah melebihi 1,96 dan *P-values* dibawah 0,05. Maka dari itu Ha diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konstruk pengaruh sosial dan adopsi *fintech.* Hal ini sejalan dengan *conceptual paper* yang ditulis oleh Vandana & Mathur (2022) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi fintech oleh petani. Vandana & Mathur menjelaskan bahwa pengaruh sosial atau *social influence* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi adopsi fintech oleh petani. Semakin baik pengaruh sosial yang diberikan terhadap petani akan meningkatkan tingkat adopsi fintech oleh petani.

Persepsi Petani Terhadap Kinerja Usahatani (X1 -> Y)

Hipotesis 3 membahas mengenai pengaruh antar konstruk persepsi petani terhadap kinerja usahatani. Berdasarkan Tabel 4.14, hasil *T-statistics* dan *P-values* tidak memenuhi persyaratan sehingga Ha ditolak. Dapat disimpulkan bahwa persepsi petani terhadap *fintech* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja usahatani. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan persepsi berbicara tentang bagaimana seorang individu memaknai suatu hal. Bagaimana seorang petani memaknai keberadaan fintech sebagai sebuah inovasi tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap kinerja usahataninya. Petani harus mengadopsi inovasi tersebut jika ingin peningkatan kinerja terjadi pada usahatani yang mereka jalani.

Pengaruh Sosial Terhadap Kinerja Usahatani (X2 -> Y)

Hipotesis 4 membahas pengaruh antar konstruk pengaruh sosial dan kinerja usahatani. Berdasarkan Tabel 4.14, hasil *T-statistics* sudah melebihi 1,96 dan *P-values* dibawah 0,05. Maka dari itu Ha diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konstruk pengaruh

sosial dan kinerja usahatani. Pengaruh sosial baik dari keluarga, kelompok tani , dan lembaga lainnya berpengaruh langsung terhadap peningkatan kinerja usahatani. Hal ini sesuai dengan penelitian Fatiah & Hernowo (2023) mengenai pengaruh variabel moderasi kelembagaan terhadap hubungan modal sosial dan kinerja usahatani Kapulaga di Banyumas. Pada penelitian tersebut Fatiah & Hernowo menemukan bahwa modal sosial dan kelembagaan berpengaruh langsung terhadap kinerja usahatani kapulaga. Semakin baik pengaruh sosial yang didapatkan petani maka akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja usahatani petani.

Adopsi Fintech terhadap Kinerja Usahatani (Z -> Y)

Hipotesis 5 membahas mengenai pengaruh antar konstruk adopsi fintech terhadap kinerja usahatani. Berdasarkan Tabel 4.14, hasil *T-statistics* sudah melebihi 1,96 dan *P-values* dibawah 0,05. Maka dari itu Ha diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konstruk adopsi *fintech* dan kinerja usahatani. Fintech mempermudah akses petani terhadap sumber permodalan dan modal yang didapatkan petani akan membantu petani dalam meningkatkan kinerja usahataninya. Hal ini sejalan dengan penelitian Hermawan (2019) mengenai dampak tambahan modal terhadap kinerja usahatani padi di Kabupaten Subang. Pada penelitian tersebut Hermawan menemukan bahwa pemberian bantuan tambahan modal usaha pada petani mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan penggunaan input, struktur biaya dan pendapatan usahatani.

Persepsi Petani Terhadap Kinerja Usahatani Melalui Adopsi Fintech (X1->Z->Y)

Hipotesis 6 membahas mengenai hubungan tidak langsung antar konstruk persepsi petani terhadap kinerja usahatani melalu adopsi *fintech* sebagai variabel mediasi. Berdasarkan Tabel 4.15 dapat terlihat hasil *T-statistics* sudah melebihi 1,96 dan *P-values* dibawah 0,05. Maka dari itu Ha diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara persepsi petani terhadap kinerja usahatani melalui adopsi *financial technology.* Berdasarkan hipotesis 1, persepsi petani tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap peningkatan kinerja usahtani, namun persepsi petani sangat berpengaruh terhadap adopsi *financial technology.* Adopsi *fintech* memudahkan petani untuk mendapatkan modal yang kemudian akan berpengaruh positif terhadap kinerja usahataninya. Maka dari itu, persepsi petani secara tidak langsung memengaruhi peningkatan kinerja usahatani melalui adanya adopsi *financial technology*. Mignouna et al., (2011) dalam penelitiannya berpendapat bahwa petani yang melihat suatu teknologi sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan mereka memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengadopsi suatu teknologi karena dianggap menguntungkan. Hal ini menunjukan bahwa persepsi petani terhadap teknologi memegang peran penting dalam pengambilan keputusan petani untuk mengadopsi suatu teknologi. Maka dari itu, persepsi terhadap suatu inovasi tidak secara langsung memengaruhi kinerja usahatani, namun persepi memengaruhi pengambilan keputusan petani yang nantinya dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja usahataninya.

Pengaruh Sosial Tehadap Kinerja Usahatani Melalui Adopsi Fintech (X2->Z->Y)

Hipotesis 7 membahas mengenai hubungan tidak langsung antar konstruk persepsi petani terhadap kinerja usahatani melalu adopsi *fintech* sebagai variabel mediasi. Berdasarkan Tabel 4.15 dapat terlihat hasil *T-statistics* sudah melebihi 1,96 dan *P-values* dibawah 0,05. Maka dari itu Ha diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung antara pengaruh sosial terhadap kinerja usahatani melalui adopsi *financial technology.* Pengaruh sosial yang baik akan meningkatkan kemungkinan seorang petani akan mengadopsi *fintech.* Adopsi fintech membuat petani mendapatkan akses terhadap modal yang nantinya akan membantu petani dalam meningkatkan kinerja usahataninya. Maka dari itu, pengaruh sosial memengaruhi kinerja usahatani secara langsung maupun tidak langsung melalui adanya adopsi *financial technology.* Hal ini sejalan dengan penelitian Skevas et al., (2021) yang menyatakan bahwa pengaruh sosial yang tidak efisien akan berdampak negatif pada kinerja usahatani dan pada penelitian Omar et al., (2022) yang menyatakan bahwa pengaruh sosial yang diterima oleh petani memengaruhi petani dalam proses mengadopsi *fintech*.

KESIMPULAN

Berdasararkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh persepsi petani dan pengaruh sosial terhadap peningkatan kinerja usahatani melalui adopsi *financial technology* di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut, kesimpulan yang bisa diambil adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menemukan bahwa persepsi petani mengenai fintech memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap adopsi financial technology. Pengaruh sosial yang diterima oleh petani juga berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi financial technology
2. Persepsi petani tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap peningkatan kinerja usahatani, sedangkan pengaruh sosial memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kinerja usahatani. Penelitian ini juga menemukan bahwa adopsi fintech memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja usahatani.
3. Walaupun persepsi petani tidak memberikan pengaruh langsung terhadap kinerja usahatani, namun persepsi petani berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja usahatani melalui adopsi financial technology. Pengaruh sosial berpengaruh terhadap kinerja usahatani secara langsung maupun tidak langsung melalui adopsi fintech.

Persepsi petani terhadap fintech memberikan pengaruh yang kuat terhadap adopsi fintech, maka dari itu baik dari pihak penyedia fintech maupun pihak lainnya diharapkan mampu meningkatkan kemudahan akses terhadap fintech, memberikan kegunaan yang sesuai dengan kebutuhan dan profil risiko petani. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk melihat faktor-faktor lainnya yang dapat memengaruhi adopsi *financial technology* dan peningkatan kinerja usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html

BPS Cikajang. (2022). *Cikajang Dalam Angka 2022*. https://garutkab.bps.go.id/publication/2022/09/26/eacdb10e9997ca11a5cf3cfb/kecamatan-cikajang-dalam-angka-2022.html

BPS Garut. (2021). *Garut Dalam Angka 2021*. https://garutkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/ce10c1ee0a8e01814340e334/kabupaten-garut-dalam-angka-2021.html

BPS Jawa Barat. (2022). *Jawa Barat Dalam Angka 2022*. https://jabar.bps.go.id/publication/2022/02/25/0d261f828b581d8082bbc6c1/provinsi-jawa-barat-dalam-angka-2022.html

Fatiah, Y., & Hernowo. (2023). Pengaruh Variabel Moderasi Kelembagaan terhadap Hubungan Modal Sosial dan Kinerja Usahatani Kapulaga di Lahan Perhutani Kabupaten Banyumas. *AGRIFITIA : Journal of Agribusiness Plantation*, *3*(1). https://doi.org/10.55180/aft.v3i1.408

Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, *1*(3). https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R. In *Practical Assessment, Research and Evaluation* (Vol. 21, Issue 1).

Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).

Hartono, J. (2015). Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis. *Public Administration Review*, *63*(5).

Hermawan, H. (2019). Additional Impact of Capital on Rice Agribusiness Performance In the Perspective of Using Inputs, Structure of Costs and Revenues in Subang. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, *2*(1). https://doi.org/10.52434/mja.v2i1.675

Karyani, T., & Akbar, U. (2016). Aksesibilitas Petani Mangga Gedong Gincu Terhadap Lembaga Keuangan Formal dan Non-Formal. *Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran*. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jat/article/view/2494

Kock, N., & Hadaya, P. (2018). Minimum sample size estimation in PLS-SEM: The inverse square root and gamma-exponential methods. *Information Systems Journal*, *28*(1). https://doi.org/10.1111/isj.12131

Mignouna, D. B., Manyong, V. M., Rusike, J., Mutabazi, K. D. S., & Senkondo, E. M. (2011). Determinants of adopting imazapyr-resistant maize technologies and its impact on household income in Western Kenya. *AgBioForum*, *14*(3).

Mulyadi, M. (2011). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya* (Vol. 15, Issue 1).

Mulyaqin, T., & Haryani, D. (2013). Aksesibilitas Petani Padi Sawah Terhadap Sumber Permodalan dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya di Provinsi Banten. *Buletin IKATAN*, *3*(2).

Omar, Q., Yap, C. S., Ho, P. L., & Keling, W. (2022). Predictors of behavioral intention to adopt e-AgriFinance app among the farmers in Sarawak, Malaysia. *British Food Journal*, *124*(1). https://doi.org/10.1108/BFJ-04-2021-0449

Salsabila, E. P., Karyani, T., Trimo, L., Rachmawati, E., & Djuwendah, E. (2023). Korelasi Persepsi dan Minat Petani Sayuran Dalam Menggunakan Financial Technology di Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut. *Jurnal Agristan*, *5*(1). https://doi.org/10.37058/agristan.v5i1.6870

Sholihin, & Ratmono. (2021). Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0. In *ANALISIS SEM-PLS DENGAN WarpPLS 7.0*.

Skevas, T., Skevas, I., & Cabrera, V. E. (2021). Examining the relationship between social inefficiency and financial performance. Evidence from wisconsin dairy farms. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(7). https://doi.org/10.3390/su13073635

Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, *28*.

Utami, A. F., Ekaputra, I. A., & Japutra, A. (2021). Adoption of FinTech Products: A Systematic Literature Review. *Journal of Creative Communications*, *16*(3). https://doi.org/10.1177/09732586211032092

Vandana, & Mathur, H. P. (2022). Conceptual Development of Factors Driving Fintech Adoption by Farmers. *Purushartha*, *15*(1), 39–50. https://doi.org/10.21844/16202115103

Wulandari, E., Ernah, & Supyandi. (2018). Akses terhadap Berbagai Sumber Pembiayaan dan Kaitannya terhadap Produktivitas Usaha Tani Hortikultura di Jawa Barat. *Laporan Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran*.